

**MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN
SISWA KELAS SATU SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Nazid Mafaza

NIM. 02411283

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazid Mafaza

NIM : 02411283

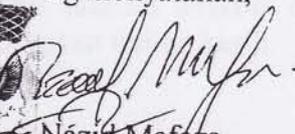
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah laporan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan penjiplakan terhadap hasil penelitian atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, semoga menjadi maklum adanya.

Yogyakarta, 10 Maret 2008

Yang menyatakan,

Nazid Mafaza
NIM. 02411283



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Nazid Mafaza
Lamp :

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Nazid Mafaza
NIM : 02411283
Judul Skripsi : MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN SISWA KELAS SATU SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta)

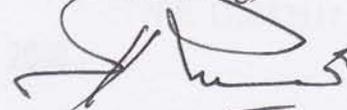
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Progtam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2008

Pembimbing,



Drs. Radino, M. Ag.

NIP.150268798



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/55/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA KELAS
SATU SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sapen
Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAZID MAFAZA

NIM : 02411283

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 7 April 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Yogyakarta, **06 MAY 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Satrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

(Q.S. al-‘Alaq: 1-5).¹

¹ Depag RI, *Al-Quean Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), hal. 904

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta:

Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Nazid Mafaza. *Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta).* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran membaca al-Quran bagi siswa kelas satu sekolah dasar, yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya, dan tingkat keberhasilan yang telah dicapai dengan program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat berguna bagi pengembangan model pembelajaran membaca al-Quran di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik *deskriptif analitik*, yaitu teknik yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa. Adapun untuk menganalisa data kualitatif digunakan pola pikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum, atau dengan kata lain penulis mula-mula bergerak dari fakta-fakta khusus menuju ke sebuah statement yang menerangkan fakta-fakta itu. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus; dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pembelajaran membaca al-Quran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen adalah Model Iqra Intensif. Dikatakan intensif karena sejak awal, pembelajaran ini hanya diperuntukkan bagi siswa kelas satu, dalam jangka waktu kurang lebih selama 4 bulan, dengan intensitas pertemuan yang tinggi yaitu setiap hari selama kurang lebih 1 jam. Dikatakan intensif juga karena program ini menekankan pada peningkatan kemampuan setiap anak dalam membaca (tidak menulis, atau hafalan) al-Quran. Adapun cara penyampaian materinya secara umum menggunakan metode privat, sehingga dalam jangka waktu tersebut, anak sudah dapat membaca al-Quran dengan baik. 2) Terdapat beberapa faktor dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran, baik berupa faktor yang mendukung ataupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran. Adapun, diantara faktor-faktor penghambatnya adalah: *yang pertama*, jumlah siswa yang cukup banyak (254 siswa), *yang kedua* adalah waktu pembelajaran yang tersedia cukup singkat, *yang ketiga* adanya libur atau jeda yang cukup panjang saat pembelajaran masih berlangsung, *yang keempat* adalah masa peralihan siswa dari TK ke SD, kemudian adanya perbedaan latar belakang siswa, mulai dari perbedaan status sosial, tingkat ekonomi, pemahaman keagamaan, asal daerah dan lainnya, dan yang terakhir adanya perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran. Adapun beberapa faktor pendukungnya antara lain; *yang pertama* program ini adalah program tahunan, sehingga pihak sekolah sendiri telah berpengalaman, *yang kedua*, perekrutan guru Iqra dari luar sekolah yang dilakukan secara

selektif, *yang ketiga*, jumlah guru Iqra yang memadai, *yang keempat* adanya dukungan dari para guru, kepala sekolah dan karyawan, *yang kelima* tersedianya fasilitas-fasilitas, terutama buku Iqra untuk setiap siswa, dan ruangan belajar yang memadai, kemudian diadakannya pertemuan rutin antara wali murid dengan pihak sekolah untuk mengkonsultasikan perkembangan siswa dalam belajar membaca al-Quran, dan yang terakhir adalah waktu yang disediakan sekolah meskipun hanya sedikit tetapi efektif karena dilaksanakan pada pagi hari. 3) Tingkat keberhasilan program pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sopen. Sebagaimana yang dikutip dari data laporan hasil evaluasi akhir pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu yang bersumber dari sekolah, maka untuk program pembelajaran al-Quran siswa kelas satu tahun ajaran 2007/2008, diketahui telah meluluskan sebanyak 233 siswa (lulus jilid 6), dari jumlah keseluruhan siswa kelas satu sebanyak 254 siswa. Hasil lainnya adalah 15 siswa jilid 6, 4 siswa jilid 5, 1 orang siswa jilid 3 dan 1 orang siswa lagi jilid 4.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan hasil kajian singkat tentang model pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar dan merupakan studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Sutrisno, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag. dan Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, berdiskusi dengan penulis guna mempertajam isi skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi untuk penulisan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Sutrisno, dan Saijan, S.Ag. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta, beserta keluarga besar SD Muhammadiyah Sapan, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sana.
7. Kepada kedua orang tuaku yang begitu aku hormati bapak H. Hasan Basri, B.A. dan Ibu Umi Radhiyah, yang dengan sabar telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku di setiap waktu, mereka berdua adalah suri tauladan bagiku. Tidak lupa juga kepada keluarga besarku, kakak-kakakku yang selalu mendukungku mas Navi dan istrinya mbak Ayu, mbak Hani' beserta suami mas Wid serta buah hatinya Hanan dan Nizar, mbak Muti' beserta suami mas An, yang sebentar lagi akan mendapat momongan, terima kasih atas dukungan dan doanya, adikku ragil Husna semoga tidak meniru jejakku untuk berlama-lama duduk di bangku kuliah.. juga kepada keluargaku yang ada di Tengiri VI, keluarga bapak Sukirno, B.E, beserta istri, *wa bil khusus* kepada ibu Murniati, terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan selama ini, atas masakan-masakannya yang selalu menggugah selera, terutama '*NasGornya*'. Untuk seorang "*na*" yang telah menjadi belahan hatiku, yang selalu menemaniku, dan memberikan dukungan untuk selalu maju terutama dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidak lupa juga untuk mbak Iik dan mas Yayan, yang turut mendukung dan mendoakanku agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Teman-teman ustadz-ustadzah PAMS (Pendidikan Anak-anak Masjid Syuhada).
9. Teman-teman PPL 1 dan PPL 2 di SMA Kolombo yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya Teman-teman KKN relawan UIN gempa jogja di Wukirharjo Prambanan, terima kasih atas kerjasamanya, dan kenangan-kenangannya.
10. Teman-teman PAI-I Angkatan 2002, *wa bil khusus* untuk mantan *gengku*, yang dahulu selalu kompak, semoga kalian semua baik-baik saja, adik-adikku mahasiswa PAI angkatan 2004, 2005 dan 2006, yang telah menerima aku di kelasnya dengan baik tanpa diskriminasi.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya, amiin.

Yogyakarta, 6 Maret 2008

Penyusun,

Nazid Mafaza
NIM. 02411283

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	40
H. Kerangka Skripsi.....	41

BAB II : GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH SAPEN
YOGYAKARTA

A. Letak Dan Geografis.....	44
B. Visi Dan Misi.....	53
C. Struktur Organisasi.....	55
D. Keadaan Guru, Siswa Dan Karyawan.....	60
1. Keadaan Guru.....	60
2. Keadaan Siswa.....	61
3. Keadaan Karyawan.....	63
E. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	66
F. Kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar, Kegiatan Intra-Ekstra Sekolah Dan Budaya Sekolah.....	68

BAB III : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA ALQURAN
SISWA KELAS SATU SEKOLAH DASAR DI SD
MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran.....	72
1. Gambaran Umum Pelaksanaan.....	74
2. Kegiatan Pembelajaran dan Alokasi Waktu.....	73
3. Komponen Pembelajaran.....	75
a. Tujuan.....	76
b. Materi.....	78
c. Metode.....	80
d. Guru Dan Anak Didik.....	81

e. Media Dan Fasilitas.....	84
f. Evaluasi.....	85
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	85
C. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran.....	91
BAB IV : SIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Simpulan.....	95
B. Saran-Saran.....	98
C. Kata Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

BAB II

Tabel 1	Data Hasil UNAS SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.....	52
Tabel 2	Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Sopen.....	57
Tabel 3	Jumlah Guru Mata Pelajaran.....	61
Tabel 4	Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Sopen.....	62
Tabel 5	Daftar Nama Karyawan.....	64
Tabel 6	Daftar Jumlah Sarana Dan Prasarana.....	66

BAB III

Tabel 7	Daftar Nama-nama Guru Iqra.....	81
Tabel 8	Data Hasil Penjajagan Iqra Siswa Kelas Satu.....	92
Tabel 9	Data Hasil Evaluasi Akhir Pembelajaran	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Pengumpulan Data.....	104
Lampiran 2	Kalender Pendidikan SD Muhammadiyah Sopen.....	107
Lampiran 3	Daftar Nama Guru SD Muhammadiyah Sopen.....	108
Lampiran 4	Daftar Presensi Guru Iqra.....	112
Lampiran 5	Lembar Tes Penjajagan Iqra.....	113
Lampiran 6	Lembar Prestasi Iqra.....	114
Lampiran 7	Daftar Pengelompokan Pembelajaran Iqra.....	115
Lampiran 8	Surat Penunjukan Pembimbing.....	120
Lampiran 9	Bukti Seminar Proposal.....	121
Lampiran 10	Surat-surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 11	Surat Keterangan Dari SD Muhammadiyah Sopen.....	125
Lampiran 12	Kartu Bimbinga Skripsi.....	126
Lampiran 13	Sertifikat PPL II.....	127
Lampiran 14	Sertifikat KKN.....	128
Lampiran 15	Sertifikat TOEFL.....	129
Lampiran 16	Sertifikat TOAFL.....	130
Lampiran 17	Sertifikat ITC.....	131
Lampiran 18	Curriculum Vitae.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat Manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini adalah sebagai khalifah. Keberadaannya di dunia ini disertai dengan aturan-aturan, dan Islam sebagai agama terakhir umat manusia telah mengajarkan hal itu. Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.¹

Aturan-aturan tersebut dalam Islam terkandung di dalam sebuah kitab suci, yaitu al-Quran, dan juga dalam Sunnah rasul. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber pokok ajaran Islam.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Quran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar.² Keberadaan al-Quran sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya terdapat petunjuk mengenai segala sesuatu, namun petunjuk tersebut

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1.

² *Katakanlah roh suci (Jibril) membawakannya turun dengan kebenaran dari Tuhanmu untuk meneguhkan hati orang yang percaya dan untuk menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (Q.S. al-Nahl, 16: 102).

terkadang datang dalam bentuk global, sehingga diperlukan pengolahan dan penalaran akal manusia (penafsiran).³

Al-Quran adalah kalam Allah dan merupakan mukjizat (bukti kebenaran ajaran Islam), yang barang siapa membacanya akan bernilai ibadah.⁴ Allah SWT berfirman dalam al-Quran yang berbunyi:

Artinya: “*Dan apabila dibacakan al-Quran (kepadamu), maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*” (Q.S. Al-A’raaf, 7:204).⁵

Kandungan al-Quran mencakup berbagai macam pengetahuan yang dapat diteliti dari berbagai segi dan cabang pengetahuan. Di dalam al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat yang memberikan petunjuk mengenai rahasia-rahasia alam, yang belum pernah diketahui manusia pada saat itu. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, beberapa rahasia alam tersebut mulai terbukti kebenarannya, misalnya ayat-ayat tentang asal kejadian alam semesta, informasi tentang benda terkecil (atom), informasi tentang berkurangnya oksigen dalam ketinggian tertentu dan lain sebagainya.⁶

Pembelajaran al-Quran telah dimulai sejak zaman Nabi. Setiap kali Nabi mendapatkan wahyu maka nabi mengumpulkan para sahabat untuk menyampaikan

³ Abuddin Nata, *Metodologi*, hal. 71.

⁴ Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UPP IKIP,1998), hal. 30.

⁵ Depag RI, *Al-Quean Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), hal. 238.

⁶ Muhammad Ali As-Shaabuuniy, *Studi Ilmu al-Quran*, (terj.) Aminuddin dari judul asli *At-tibyaan fii Uluumil Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 185.

wahyu tersebut dan mengajarkan isinya. Pada zaman Nabi dikenal istilah *Majalis al-Rasul*.⁷ Di tempat dan pada waktu inilah, Nabi menyampaikan wahyu kepada para sahabat, dan kemudian para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in sampai di luar kota Mekah. Hal itu berlanjut seiring dengan perkembangan Islam ke negara-negara lain. Dengan demikian, mulai saat itu pembelajaran al-Quran berlangsung di setiap wilayah di mana umat Islam tinggal.

Al-Quran dengan bahasa Arabnya memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan untuk membacanya masyarakat muslim di Indonesia harus belajar dan mengenal huruf-huruf *Hijaiyah*. Dengan demikian diperlukan program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk memberikan kemampuan membaca al-Quran bagi umat Islam di Indonesia.

Pembelajaran al-Quran di Indonesia telah dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Bahkan pendidikan ini merupakan pendidikan non formal yang pertama dan lebih tua dari sistem pendidikan pondok pesantren. Pembelajaran al-Quran pada saat itu merupakan embrio yang pada gilirannya melahirkan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan umat Islam di sebagian daerah di Indonesia yang memisahkan anak laki-laki berumur 7 tahun atau lebih dari ibunya. Mereka mulai bermalam di masjid atau surau untuk belajar al-

⁷ "Majalis al-Rasul" merupakan suatu majlis atau tempat yang digunakan oleh Nabi untuk menyampaikan wahyu kepada para sahabat. Setiap kali Nabi menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada para sahabat melalui majlis-majlis tersebut.

Quran pada guru yang ada di surau tersebut.⁸ Adapun materi yang diajarkan tidak hanya al-Quran saja, tetapi juga ibadah (seperti latihan shalat, wudlu, dan sebagainya), keimanan dan juga akhlak.⁹

Pada perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan nonformal banyak mengalami hambatan seiring munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, sehingga keadaannya sangat memprihatinkan dan banyak umat Islam mengalami buta huruf al-Quran.

Dalam sebuah survey ditemukan bahwa pada tahun 1950, umat Islam yang tidak mampu membaca al-Quran berjumlah sekitar 17%, dan pada tahun 1980 telah meningkat menjadi 56%.¹⁰ Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan ketidakmampuan umat Islam dalam membaca al-Quran. Hal ini bertolak belakang dengan peningkatan kemampuan baca huruf latin yang telah mencapai angka 86% dari seluruh rakyat Indonesia pada tahun 1983.¹¹

Hal tersebut menimbulkan berbagai reaksi dari umat Islam, sehingga pendidikan formal yang ada dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran al-Quran, khususnya baca tulis al-Quran (BTAQ). Pada masa sekarang ini, kegiatan tersebut banyak dilakukan secara intensif oleh sekolah-sekolah, selain lembaga lain di luar sekolah, seperti TKA (Taman kanak-kanak Al-Quran) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 34.

⁹ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁰ "Suara Masjid" No. 175, April 1989, hal. 11.

¹¹ Pidato dari Menteri Penerangan RI, bapak Harmoko pada Munas LPTQ Nasional di Pekanbaru, Riau tahun 1994.

Telah banyak model pembelajaran al-Quran yang muncul dan berkembang di Indonesia,. Model-model tersebut berkembang seiring dengan semakin banyaknya pembelajaran al-Quran yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Model-model tersebut antara lain adalah metode Qiroati, metode Iqra, metode Albarqy, metode Hattaiyah, metode Amma, metode Ihsan, metode La Raiba, dan metode Annur.

Adapun model atau metode yang pertama dikenal di Indonesia adalah metode ABJAD atau metode alif-ba-ta (*Qawa'id al-Baghdadiyah*). Ditemukan di ibukota Iraq yaitu Baghdad. Metode ini diterapkan oleh para ustadz atau para guru mengaji yang dilakukan secara tradisional baik di surau, masjid, atau mushala.

Metode lain yang muncul kemudian adalah metode Qiraati. Metode ini ditemukan oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari kota Semarang dan telah menyusun sebuah buku (enam jilid) dengan judul "Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an (Anak usia 4 – 6 tahun). Buku ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Juli 1986. Sebenarnya buku ini telah disusun untuk pertama kalinya pada tahun 1963, yang merupakan metode praktis dengan memasukkan bacaan tajwid di dalamnya.¹²

Selanjutnya muncul metode Iqra. Metode ini ditemukan oleh As'ad Humam dari kota gede Yogyakarta. Dengan metode ini siswa ditargetkan dapat membaca al-Quran dalam waktu 6 bulan. Metode ini dapat diajarkan dengan beberapa cara, CBSA (cara belajar siswa aktif), yaitu pembelajaran yang menekankan pada

¹² <http://www.fai.umj.ac.id>.

keaktifan siswa, privat yaitu penyimakian seorang demi seorang dan asistensi apabila terjadi kekurangan guru.

Selain tiga model pembelajaran al-Quran di atas, telah banyak bermunculan dan berkembang metode-metode lain seperti metode Albarqy ditemukan oleh Muhadjir Sulthon (1965), metode Hattaiyah ditemukan oleh Muhammad Hatta Usman, metode Amma, metode Ihsan, metode La Raiba, dan metode Annur.

Pembelajaran al-Quran sejak usia dini memiliki arti penting. Selain untuk membiasakan anak untuk mengucap dan mendengar ayat-ayat Allah, juga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri anak melalui pembelajaran al-Quran.

Pada fase anak-anak, yaitu usia 5-8 tahun juga terjadi perkembangan fisik dan motorik yang cukup ideal, ditandai dengan perkembangan motorik yang lincah.¹³ Dengan demikian pembelajaran al-Quran, khususnya membaca al-Quran sudah dapat dimulai pada masa anak-anak, dan dengan kemampuan membaca al-Quran, menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi pendidikan Islam di masa berikutnya.

Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta juga dilaksanakan program intensif pembelajaran al-Quran. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain, pembelajaran yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta diperuntukkan bagi siswa kelas satu saja (usia 5-7 tahun). Perbedaan lainnya terletak pada tujuan utama (target) program intensif ini yaitu agar siswa dapat membaca al-Quran dengan

¹³ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: Teras, 2005), hal. 176.

benar sesuai Ilmu Qira'at dan Ilmu Tajwid, sehingga belum diajarkan bagaimana menulis huruf-huruf Arab.¹⁴

Sebagai gambaran, untuk tahun ajaran 2006/2007, pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen memiliki tingkat keberhasilan hingga 85 % lebih. Indikasinya adalah mayoritas siswa kelas dua saat ini, telah memiliki kemampuan membaca al-Quran. Adapun siswa yang belum lulus jilid 6, secara berkelanjutan dibimbing oleh guru-guru yang ditunjuk, saat semester dua atau setelah program pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu selesai. Dengan demikian, hampir seluruh siswa kelas dua saat ini dapat membaca al-Quran.¹⁵

Dengan model seperti ini diharapkan semua siswa kelas satu sudah mampu membaca al-Quran sebelum mereka naik ke kelas dua. Sebagai gambaran dalam evaluasi program pembelajaran membaca al-Quran pada bulan September (2 bulan berjalan) sekitar 75% dari seluruh siswa sudah minimal Iqra 4.¹⁶ Dengan perhitungan seperti ini, maka 2 bulan lagi, ketika pembelajaran sudah selesai, 75 % dari seluruh siswa telah lulus untuk membaca al-Quran.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan lebih lanjut mengenai model pembelajaran membaca al-Quran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta termasuk, komponen-komponen pembelajaran yang ada di dalamnya,

¹⁴ *Wawancara* dengan bpk. Singgih, selaku kepala bagian SDM SD Muhammadiyah Sapen, pada hari rabu tanggal 3 Oktober 2007.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

mulai dari tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaan pembelajaran, kondisi guru, metode, media, murid dan lainnya serta untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Dari latar belakang itulah, maka penulis tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti seperti apa model pembelajaran membaca al-Quran bagi siswa kelas satu sekolah dasar yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimana model dan pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
2. Bagaimana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta)” adalah :

- a. Untuk mengetahui model dan sekaligus pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sapen dan faktor-faktor penghambatnya

2. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberi masukan mengenai gambaran kondisi pembelajaran membaca al-Quran di tingkat sekolah dasar khususnya bagi anak kelas satu dan seusianya.
- b. Dapat memberi pandangan mengenai model baru pembelajaran membaca al-Quran pada tingkat sekolah dasar.
- c. Dapat memberi sumbangan bagi peningkatan kemajuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran membaca al-Quran.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menelusuri hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai tema tentang pembelajaran al-Quran:

Yang pertama adalah skripsi Ari Winarto mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 1996 yang berjudul “Pembelajaran Al-Quran Di SD Muhammadiyah Sukonandi Kota Yogyakarta”. Skripsi ini mendeskripsikan pembelajaran al-Quran yang dilakukan di sekolah tersebut. Hasilnya adalah kegiatan pembelajaran al-Quran dilaksanakan bagi seluruh siswa kelas I sampai dengan siswa kelas VI. Metode yang digunakan adalah klasikal, karena keterbatasan guru. Kemudian alokasi waktu yang digunakan adalah 1 jam dalam satu minggu. Adapun target yang akan dicapai adalah anak mampu membaca al-Quran maksimal kelas enam sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu suatu model pembelajaran al-Quran yang secara khusus mengajarkan keterampilan membaca al-Quran bagi siswa kelas satu sekolah dasar, yang dilakukan secara intensif, baik dari segi waktu pembelajarannya ataupun dari segi jumlah guru.

Skripsi yang ditulis oleh Tri Astutiningsih mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam yang berjudul “Implikasi Kegiatan Qur’anisasi Terhadap Akhlak Siswa MA Al-Ma’arif”, Tahun 2001. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan al-Quran dalam mengatasi banyaknya peserta didik yang sering melakukan pelanggaran. Kemudian

dijelaskan bahwa dalam pengajaran al-Quran terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia, sehingga apabila para siswa dapat menerapkannya, maka akan mengurangi jumlah pelanggaran tersebut.

Skripsi Agus M. Hidayat, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2006 dengan judul “Pembelajaran Al-Quran Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Di SMP Piri Ngaglik Sleman”. Skripsi ini mendeskripsikan proses pembelajaran al-Quran di lembaga sekolah menengah pertama yaitu SMP Piri. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran al-Quran terhadap kemampuan baca tulis al-Quran siswa. Hasilnya adalah bahwa pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di SMP Piri, dilakukan setiap pagi hari, selama setengah jam sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Adapun guru yang membimbing pembelajaran al-Quran adalah para guru yang mempunyai jadwal mengajar pada jam pertama di masing-masing kelas. Pembelajaran dilakukan dengan sistem klasikal, dan tadarus bersama. Pelaksanaan pembelajaran al-Quran seperti ini, dianggap kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Quran. Pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan persiapan secara matang seperti penyediaan guru yang kompeten, penyediaan waktu yang efektif dan bertolak dari kemampuan masing-masing siswa yang berbeda-beda.

Dari beberapa skripsi di atas masih belum ditemukan penelitian mengenai model pembelajaran al-Quran intensif, seperti yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.¹⁷ Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang tua atau makhluk hidup belajar. Jadi sebuah model pembelajaran berisi mengenai sebuah bentuk atau konstruksi yang dirancang secara baik berdasar pada teori-teori yang berkaitan langsung dengan proses, cara menjadikan orang belajar. Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, karyawan dan lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, slide, audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹⁸

Belajar sendiri merupakan sebuah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Karena itu belajar harus membawa perubahan kepada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek intelektualnya saja, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap,

¹⁷ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hal. 95.

¹⁸ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal. 57.

pengertian, dan minat. Pendeknya perubahan itu terjadi pada segala aspek organisme atau pribadi seseorang.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses menjadikan orang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Dari sini pula dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran harus terjalin hubungan yang sistematis antar komponen dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Proses Pembelajaran

Terdapat dua kegiatan dalam suatu pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Seperti diungkap sebelumnya bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku setelah berinteraksi dengan sumber belajar, sedang mengajar adalah menciptakan situasi atau kondisi yang merangsang peserta didik untuk belajar.²⁰ Keterpaduan kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru, maka akan terjadi proses belajar mengajar atau lebih dikenal dengan PBM.

Belajar dalam tinjauan Psikologi memiliki proses yang cukup panjang. Hal ini terkait dengan bagaimana otak manusia bekerja saat belajar. Otak manusia bukan seperti *tape recorder* yang akan merekam seluruh informasi yang masuk, akan tetapi otak manusia selalu mengolahnya terlebih dahulu,

¹⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 34-35.

²⁰ Dekdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 15.

dan akan dipertanyakan secara *kontinyu*. Untuk nmengolah informasi secara efektif, kerja otak akan terbantu dengan perenungan-perenungan yang dilakukan secara eksternal dan internal. Eksternal berarti dengan jalan berdiskusi dengan orang lain.²¹ Jadi dalam belajar siswa hendaknya dituntut untuk semaksimal mungkin selalu aktif, sehingga belajar dapat berjalan secara efektif.

Dalam suatu proses belajar mengajar, peran pengajar juga sangat penting. Selain dapat menciptakan situasi siswa untuk dapat belajar, pengajar juga dituntut untuk selalu mengikuti kemajuan iptek dan situasi lingkungan, agar setiap saat dapat berkomunikasi dengan baik kepada para siswa. Pengajar juga harus dapat membedakan kondisi siswa yang berbeda-beda, karena tidak semua siswa dapat menangkap isi bahan ajar dengan cepat, dan tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan cepat.²²

Gaya belajar siswa dapat dikategorikan menjadi tiga kategori; *pertama* peserta didik *auditori*, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. *Yang kedua*, peserta didik *visual*, yaitu peserta didik yang dapat belajar dengan baik hanya

²¹ Melvin. L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (terj.) Raisul Muttaqien dari judul asli *Active Learning, 101 Strategies to Teach any Subject*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004), hal. 18.

²² Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 1-2.

dengan melihat. Mereka menyukai penyajian informasi yang runtut, mereka biasa diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. *Yang ketiga*, peserta didik *kinestetik* yang belajar dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Cara belajar mereka hanya sembarangan, mereka gelisah jika tidak dapat bergerak dengan leluasa.²³

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak komponen, yang saling berkaitan. Komponen-komponen dalam proses belajar mengajar menurut Sudjana adalah:

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Bahan atau isi pelajaran.
- c. Metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
- d. Penilaian.
- e. Guru sebagai penyampai pesan.
- f. Peserta didik.²⁴

3. Al-Quran

Di kalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian al-Quran baik dari segi bahasa maupun istilah. Dari segi bahasa Asy-Syafi'i misalnya, mengatakan bahwa al-Quran bukan berasal dari akar kata apapun, dan bukan ditulis menggunakan hamzah. Lafadz tersebut sudah lazim dipakai dalam pengertian kalamullah (firman Allah yang diturunkan

²³ Melvin. L. Silberman, *Active*, hal. 21-22.

²⁴ Sudjana, N, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Biru, 1989), hal. 40.

kepada nabi Muhammad). Sementara Al-Farra berpendapat kata al-Quran berasal dari kata *Qarain* jamak dari kata *Qarinah* yang berarti kaitan, karena ayat-ayat dalam al-Quran saling berkaitan.²⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa asal kata al-Quran adalah *Qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *qur'anan*, tanpa *al* yang artinya adalah 'bacaan'. Selanjutnya kata tersebut lazim dipakai untuk al-Quran yang di kenal sekarang ini.²⁶

Meskipun terjadi perbedaan dalam definisi tersebut, akan tetapi semua definisi tersebut masih dapat ditampung oleh sifat ataupun karakteristik al-Quran dan tidak keluar darinya.

Dari segi istilah, al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²⁷ Definisi tersebut telah disepakati oleh banyak ulama dan ahli ushul.

Abd al-Wahhab al-Khallaf mendefinisikan al-Quran dengan lebih lengkap lagi. Menurutnya, al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad Bin Abdullah, melalui Jibril dengan

²⁵ Lihat Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (terj.) Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits Fii Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet.II, hal. 9.

²⁶ Ajat Sudrajat, *Din*, hal. 30.

²⁷ Muhammad Ali As-Shaabuuniy, *Studi*, hal. 15.

lafadz bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, dan menjadi petunjuk bagi umat manusia. Ia terhimpun dalam Mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.²⁸

4. Pembelajaran al-Quran Bagi Anak

a. Gambaran Umum

Anak adalah amanat (titipan Allah), khususnya bagi orang tua. Pada dasarnya peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Rasulullah SAW telah bersabda

Artinya: *"Setiap anak yang lahir ia dalam keadaan suci, tergantung kedua orang tuanya apakah ia akan dijadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi"*. (H.R. Bukhari).

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda yang artinya :

"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca al-Quran".

Usia sekolah dasar merupakan usia pembentukan nilai-nilai agama. Pada masa ini tugas perkembangan menjadi sangat penting, karena perkembangan yang terjadi pada anak mencakup seluruh aspek kepribadian.

²⁸ Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (terj.) Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib dari judul asli *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1972), hal. 23.

Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2001: 66) menyebutkan bahwa tugas perkembangan (*social expectations*) adalah kemampuan, keterampilan dalam sikap dan perilaku yang penting untuk dikuasai dalam rentang kehidupan yang menjadi tuntutan kelompok masyarakat. Dan salah satu tugas perkembangan masa anak-anak adalah belajar keterampilan dasar (membaca, menulis, dan berhitung).²⁹ Dengan demikian belajar membaca al-Quran merupakan keterampilan dasar yang hendaknya dapat dikuasai pada masa anak-anak, agar dapat menjadi bekal untuk belajar al-Quran lebih lanjut.

Dalam belajar al-Quran, ada beberapa tingkatan yang saling berkaitan. Pada tingkat pertama adalah tingkat mempelajari membaca al-Quran dengan baik. Sesudah itu menginjak ke tingkat kedua yaitu mempelajari arti dan maksud dari ayat-ayat al-Quran. Dan yang ketiga adalah belajar menghafalkannya di luar kepala seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi.³⁰

Menurut Muttaqien Said, belajar al-Quran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan:

- 1) Belajar membacanya sampai lancar dan fasih sesuai kaidah yang berlaku yaitu ilmu Qira'at dan Tajwid
- 2) Menghafalkan al-Quran di luar kepala

²⁹ Lihat, Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, hal. 70-75.

³⁰ Depag RI, *Al-Quran*, hal. 128.

- 3) Mempelajari, memperdalam isi kandungan al-Quran dan mengerti maksudnya
- 4) Mengamalkan isi kandungan al-Quran sebaik-baiknya.³¹

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang pertama harus dipelajari terlebih dahulu, sebelum orang mempelajari al-Quran adalah belajar membaca al-Quran. Pada tingkat anak-anak, belajar membaca al-Quran menjadi modal penting untuk kemudian hari mempelajari al-Quran lebih mendalam.

b. Dasar Pembelajaran Al-Quran

1) Dasar dari al-Quran

Allah berfirman dalam al-Quran yang berbunyi:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (Q.S. al-Tahriim, 66:6).³²

Pembelajaran al-Quran merupakan realisasi dari usaha untuk menjauhkan diri dan keluarga dari siksa api neraka.

2) Dasar Dari Hadis Nabi

Diriwayatkan dari Usman Bin Affan ra berkata Rasulullah SAW bersabda:

³¹ Muttaqien Said, *Menuju Generasi Al-Quran*, (Ponorogo: Pusat Pengembangan Studi Ilmu Amal Pondok Pesanren Modern Ponorogo), hal. 16.

³² Depag RI, *Al-Quran*, hal. 820.

Artinya: “*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya*”. (H.R. Bukhari Muslim).

3) Keutamaan membaca al-Quran

Banyak sekali keutamaan orang yang membaca al-Quran yang telah dijelaskan oleh Nabi dalam hadisnya, diantaranya adalah:

- a) Membaca al-Quran dengan mengetahui isinya ataupun tidak mengetahui isinya akan bernilai ibadah
- b) Membaca al-Quran merupakan salah satu obat penyakit hati
- c) Bahwa rumah yang didalamnya sering dibacakan al-Quran akan diberi cahaya oleh Allah SWT
- d) Al-Quran akan menjadi penolong di hari akhir nanti, bagi siapa yang sering membacanya.³³

5. Komponen-Komponen Pembelajaran

a. Tujuan

Setiap aktivitas dan usaha manusia yang dilaksanakan secara sadar, harus memiliki tujuan yang jelas agar kegiatan tersebut terarah. Begitu juga dengan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

³³ Wakaf Dari Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Saud, *Al-Quran*, hal. 102-110.

Tujuan umum dari pembelajaran al-Quran adalah agar al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam tetap lestari dan terpelihara serta dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan khususnya adalah untuk membekali peserta didik kemampuan membaca yang baik dan benar sekaligus menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman dan latihan serta membiasakan anak untuk dekat dengan al-Quran.

b. Materi

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka materi yang akan disampaikan juga harus relevan atau dapat mengantarkan proses pembelajaran sampai pada tujuan tersebut. Materi yang diajarkan kepada siswa difokuskan pada pembelajaran al-Quran itu sendiri yang mencakup *Qiro'ah* (tajwid), *Kitabah* (menulis), *Tahfidz al-Quran Waddu'a* (menghafal ayat dan doa), dan *Tarjamat al-Quran* (menterjemah al-Quran).³⁴

Pada pembelajaran al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta dikhususkan untuk memberikan keterampilan membaca al-Quran. Hal ini disesuaikan dengan usia anak yang baru menginjak kelas satu sekolah dasar. Maka dari itu, materi yang disampaikan adalah yang sesuai dengan tujuan tersebut.

³⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : PT. Hidakaya Agung, 1975), hal. 1.

c. Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Quran)*, mengemukakan beberapa metode dalam belajar al-Quran yaitu:

1) Metode Lama atau *Qawaid al-Baghdadiyah*

Dinamakan juga metode ABJAD atau metode ABJAD atau metode alif-ba-ta (*Qawa'id al-Baghdadiyah*). Dasar dari metode ini adalah pertama-tama dengan mengenalkan nama-nama huruf *Hijaiyah*. Setelah dikenal nama-nama huruf, maka dilanjutkan belajar perkata sampai pada perkalimat. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca juz 'Amma, mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Duha, kemudian mulai membaca al-Quran dari surat al-Baqarah sampai khatam. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Diajarkan nama-nama huruf yang serupa bentuknya, seperti: huruf-huruf (ya' = ي, nun = ن, ta' = ت, ba' = ب) dan huruf-huruf (jim = ج, ha' = ح, kha' = خ) dan lainnya.
- b) Diterangkan letak titik yang berbeda-beda tersebut, misalnya: huruf jim titiknya ada dibawah, huruf ha itu tanpa titik sedangkan kha titiknya ada di atas.

c) Langkah selanjutnya adalah dengan cara mengenalkan harakat-harakat, yaitu $\bar{\ } = a$, $\dot{\ } = i$, dan $\ddot{\ } = u$, juga dikenalkan harakat tanwin $_ = an$, $_ in$, dan $_ un$ serta tanda sukun $_$. Contohnya adalah:

$\bar{\ } (alif fathah) = a$, $\dot{\ } (alif kasrah) = i$, $\ddot{\ } (alif zammah) = u$, dibaca 'a - i - u'. Kemudian setelah itu berangsur-angsur belajar perkata dan dilanjutkan ke kalimat-kalimat.

Beberapa kekurangan dari metode ini adalah:

- a) Anak akan terbebani dengan banyaknya istilah-istilah yang dipakai dalam metode ini, contohnya istilah-istilah harakat, dan juga perbedaan bunyi asli huruf dengan bunyi huruf berharakat, contoh: huruf jim = ج ketika diberi harakat fathah (ج) dibaca *ja*, huruf nun = ن, diberi harakat kasrah (ن) dibaca *ni* dan lainnya.
- b) Anak-anak tidak mengerti maksud dari pelajaran yang dibacanya, karena hanya semata-mata dilagukan saja tanpa mengerti maksudnya.
- c) Membutuhkan waktu yang lama dan sedikit hasilnya.³⁵

Kelebihan dari metode ini adalah:

³⁵ *Ibid.*, hal. 6-7.

- a) Metode yang digunakan adalah turutan (seorang demi seorang) sehingga guru dapat maksimal dalam memberikan arahan dan bimbingan, misalnya dalam cara mengucapkan huruf.
- b) Pada saat pengenalan huruf dan harakat-harakat, diajarkan dengan lagu dan dibuat seperti sebuah sajak sehingga anak akan mudah menghafal.³⁶ Sebagai contoh adalah : *alif fathah a, alif kasrah i. alif zammah u, a-i-u.*

2) Metode Suara

Dasar dari metode ini sama seperti metode ABJAD yaitu dimulai dengan huruf, akan tetapi huruf tersebut diajarkan menurut bunyi hurufnya, contohnya huruf alif dibaca langsung dengan ‘a’, dan selanjutnya sampai anak hafal dengan huruf-huruf tersebut. Contohnya membaca urutan huruf-huruf *Hijaiyah*:

dibaca: a – ba – ta – sa – ja – ha – kha – da – za – ra – za – sa –
sya – sa – da – ta sampai ya.

³⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah*, hal. 37.

Langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Pilih huruf-huruf yang berlainan bunyi contohnya: *a-ra-fa*, dan seterusnya sampai semua huruf disebutkan
- b) Diambil gambar tumbuh-tumbuhan atau hewan yang memiliki kesamaan bunyi dengan huruf *Hijaiyah*, contohnya: *a* untuk apel, *ha* untuk harimau dan seterusnya
- c) Huruf yang akan diajarkan dituliskan disebelah gambar dengan tulisan yang besar, kemudian diperlihatkan kepada para siswa
- d) Para siswa disuruh menyebutkan berulang-ulang sampai hafal dan kemudian menuliskannya dibuku tulis
- e) Setelah mereka mengerti huruf-huruf *Hijaiyah*, maka dilanjutkan dengan tanda-tanda harakat seperti fathah, kasrah, zammah, sukun dan lainnya, kemudian diajarkan perkata sampai pada perkalimat.

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Mudah mengajarkannya bagi guru dan bagi para siswa mudah dengan adanya kata-kata baru

- b) Adanya hubungan langsung antara bunyi suara dengan gambar
- c) Sesuai dengan tabiat dalam bahasa Arab, karena hal terpenting dalam bahasa Arab adalah suara
- d) Adanya kerja aktif panca indera yaitu mata, mulut dan telinga.

Beberapa kekurangannya adalah:

- a) Lambat, karena harus dihadapkan pada ejaan perkata dan baru ke kalimat
- b) Membutuhkan gambar yang sangat banyak.³⁷

3) Metode Qiraati

Metode Qiraati (dibaca qiroati) ditemukan oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari kota Semarang, dan telah menyusun sebuah buku (enam jilid) dengan judul "*Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an (anak usia 4 – 6 tahun)*". Buku ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Juli 1986 bertepatan dengan berdirinya TK al-Qur'an yang pertama di Indonesia. Sebenarnya buku ini telah disusun untuk pertama kalinya pada tahun 1963, yang merupakan

³⁷ *Ibid.*, hal.36-37.

metode praktis belajar al-Quran dengan memasukkan kaidah Tajwid di dalamnya. Setelah diadakan penelitian ulang, maka dari sepuluh jilid itu, kemudian diringkas menjadi delapan jilid, dan yang terakhir menjadi enam jilid, sampai seperti yang ada sekarang ini.³⁸

Yang menarik dari metode ini adalah selain penerapan Ilmu Tajwid pada setiap bacaan, juga diberikan petunjuk pengajaran pada setiap pokok bahasan. Buku Qiraati tidak dijual secara bebas, akan tetapi bagi siapa yang akan mengajar dengan metode ini harus terlebih dahulu ditashhah (mendapat ijazah) dari lembaga pengelola Qiraati pusat atau koordinator yang sudah ditunjuk. Setelah seseorang tersebut lulus dan layak mengajar dengan metode ini, maka diperbolehkan mengajarkannya kepada orang lain.

4) Metode Iqra

Metode ini adalah yang banyak dipakai semenjak dua dasa warsa terakhir (1990-an) sampai sekarang. Metode ini disusun oleh ustadz As'ad Humam dan dikembangkan bersama Team Tadarus "AMM" (Angkatan Muda Masjid dan Mushala) Kota Gede Yogyakarta.

³⁸ <http://www.fai.umj.ac.id>.

Di dalam metode ini, cara membaca huruf-huruf *Hijaiyah* telah dimodifikasi, yaitu dengan mencari padanan huruf-huruf latin. Misalnya diajarkan tanda baca *fathah* = *a*, *kasrah* = *i*, *zammah* = *u*, *fathah tanwin* dengan *an*, *kasrah tanwin* dengan *in*, dan *zammah tanwin* dengan *un*, *alif mad* = *a*, *ya sukun* = *i*, dan *wawu sukun* = *u*.³⁹

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode Iqra secara teknis sudah tertera di buku Iqra jilid satu sampai jilid enam atau dari bahan ajar kesatu sampai dengan bahan ajar keempat puluh dua. Strategi yang digunakan dalam metode ini sangat fleksibel. Guru dapat mengajarkannya secara privat, asistensi ataupun klasikal.

Buku Iqra dibuat dalam dua versi atau dua macam yaitu Iqra CBSA dengan sampul berwarna hitam dan Iqra klasikal dengan sampul berwarna merah. Buku Iqra CBSA terdiri atas 6 jilid, yaitu dari jilid 1-6. Masing-masing jilid memiliki jumlah halaman sekitar 32 halaman.⁴⁰ Sedangkan Iqra klasikal merupakan ringkasan dari Iqra CBSA, dengan sedikit latihan. Iqra klasikal dibuat dalam satu buku yang berisi jilid 1-6. Adapun jumlah keseluruhan halaman dari jilid satu sampai dengan enam sekitar 53

³⁹ M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*, (Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995), hal. 5-6.

⁴⁰ As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid 1-6, (Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990).

halaman dan terdiri atas 42 bahan ajar. Perbedaan keduanya hanya terletak pada banyak sedikitnya latihan yang diberikan perbahan ajar.⁴¹

Sistematika penyampaian materi dalam buku Iqra adalah sebagai berikut:

Pada Iqra jilid 1, diajarkan cara membaca 28 huruf *Hijaiyah*, dengan harakat fathah. Kemudian diakhiri dengan EBTA. Adapun syarat kelulusan untuk naik ke jilid dua adalah anak telah hafal semua bunyi huruf *Hijaiyah* tersebut.

Selanjutnya Iqra jilid 2 diajarkan tentang huruf-huruf yang dirangkai, mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada rangkaian yang terdiri dari 4 huruf. Siswa juga diajarkan dengan bacaan panjang (mad) yaitu pada huruf yang berfathah ditambah dengan huruf alif,

Pada Iqra jilid 3 diajarkan bacaan mad huruf yang berkasroh ditambah dengan huruf ya' dan bacaan mad huruf yang berdlomah ditambah dengan huruf wawu. Pada jilid ini juga terdapat latihan-latihan membaca dari kata-kata dan bahkan kalimat yang berasal dari al-Quran.

⁴¹ As'ad Humam, *Buku Iqra' Klasikal*, (Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990), hal. 59.

Kemudian pada jilid 4, dipekenalkan harakat tanwin dan bacaan huruf-huruf yang bersukun. Untuk jilid 5 dan 6, mulai diperkenalkan Ilmu Tajwid, yaitu dari yang paling sederhana misalnya Qalqalah, bacaan lam Qamariyah dan lam Syamsiyah, Idgham, Ikhfa sampai pada macam-macam mad.

Adapun beberapa kelebihan dari metode Iqra diantaranya adalah:

- a) Metode Iqra disusun secara sistematis danurut mulai dari bahan ajar yang paling ringan sampai bahan ajar yang berat.
- b) Padanan bunyi huruf *Hijaiyah* dengan bunyi huruf latin sehingga memudahkan santri untuk mempelajarinya.
- c) Metode Iqra menuntut keaktifan santri bukan guru.
- d) Santri dapat membaca al-Quran dengan cepat dan sudah dibekali kaidah-kaidah tajwid meskipun masih sedikit.
- e) Buku Iqra yang kecila (seperempat kuarto) dan mudah didapat sehingga banyak kalangan dapat memakainya.
- f) Terdapat petunjuk teknis pembelajaran dan evaluasi sehingga memudahkan guru dalam menentukan kelulusan santri.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a) Metode Iqra tidak mengajarkan bunyi huruf *Hijaiyah* yang asli.
- b) Kaidah tajwid yang diberikan belum sempurna, karena hanya beberapa bagian saja.
- c) Santri yang telah lulus jilid 6 masih harus belajar lagi untuk penyempurnaan dalam membaca al-Quran.
- d) Akses untuk mendapatkan Iqra sangatlah mudah sehingga sulit dikontrol perkembangannya, kerap ditemui pengajar Iqra yang belum layak mengajarkan Iqra..

d. Guru Dan Anak Didik

Komponen keempat adalah guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, karena dialah yang akan mendidik dan bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah dia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak masa depan anak didiknya.⁴²

Guru hendaknya mengetahui asas-asas didaktik dalam mengajar, diantaranya adalah: asas peragaan atau pemberian contoh dalam pengajaran, asas merangsang keaktifan siswa, asas menyuguhkan pembelajaran yang menarik dan asas adanya hubungan antara satu materi dengan materi yang lain dalam pembelajaran, serta asas pengulangan.⁴³

⁴² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 16.

⁴³ Agus Mirwan, *Teori Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989), hal. 24.

Selain itu seorang guru yang akan mengajarkan al-Quran juga harus memiliki cukup pengetahuan tentang al-Quran, diantaranya: kefasihan dalam membaca al-Quran, kemampuan mengajar, memahami metode mengajar al-Quran, mencintai anak dan berakhlak baik.⁴⁴

Guru juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji, diantaranya: sifat *rabbani* atau menjadikan Allah sebagai tempat berangkat dan kembali dalam setiap aktivitas, ikhlas, jujur, zuhud, pemaaf, dan selalu memperbaiki diri, baik dalam hal memperluas pengetahuan ataupun sikapnya.⁴⁵ Lebih lanjut lagi M. Budiyanto menyebutkan ada 15 etika seorang guru atau ustadz dalam Pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Berjiwa Rabbani
- 2) Niat yang benar atau ikhlas
- 3) Tawadhu'
- 4) Zuhud
- 5) Menguasai bidang studinya
- 6) Sabar, tabah hati dan lainnya.⁴⁶

Anak didik adalah orang atau sekelompok orang yang mendapatkan pengaruh dari orang atau sekelompok orang yang mendidik. Apabila dilihat dari segi tingkatan usia, anak didik dapat dikelompokkan menjadi empat:

⁴⁴ M. CH, Mukmin, *Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Quran*, (Jakarta: Fikahati Aneka, 1991), hal. 32.

⁴⁵ Abu Tauhid., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hal. 45-55.

⁴⁶ M. Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal*, (Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team AMM Yogyakarta, 2003), hal. 11-40.

- 1) Tingkat TK (usia 3-6 tahun), pada usia ini anak sedang mengalami kemajuan berbahasa lisan dan mulai merasakan kehidupan sosial.
- 2) Tingkat Sekolah Dasar (usia 7-12 tahun), pada usia ini anak sudah menguasai kemampuan berbahasa dan mengatakan perasaan seninya, mempunyai teman akrab dan suka mencari perhatian.
- 3) Tingkat Sekolah Menengah (usia 14-20 tahun), pada usia ini merupakan masa puber atau masa proses kedua. Pada masa ini, dibutuhkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana sehingga dapat membimbingnya.
- 4) Tingkat Sekolah Tinggi (usia 20 tahun keatas). Pada usia ini kemampuan berpikir sudah berkembang lebih baik, mempunyai tanggung jawab dan mampu mengendalikan dirinya serta mempunyai keinginan untuk mendalami ilmu pengetahuan.⁴⁷

e. Media Dan Fasilitas

Media adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dan memperjelas pada saat pembelajaran atau penyampaian materi. Alat-alat tersebut biasanya berupa catatan, gambar, film slide, globe, dan lainnya.

Dalam menggunakan alat peraga, terdapat beberapa prinsip yang hendaknya dimengerti oleh seorang pendidik, yaitu:

- 1) Ketepatan dalam memilih alat.

⁴⁷ Sutari Imam Barnabib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP, 1987), hal. 83-91.

- 2) Disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa.
- 3) Menyajikan alat peraga dengan tepat.
- 4) Mempergunakan alat peraga disesuaikan dengan waktu, tempat, dan kondisi yang tepat.⁴⁸

f. Evaluasi

Disamping kelima komponen tersebut, masih ada komponen lain dalam pembelajaran yang berpengaruh dalam berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi adalah pertimbangan atau harga atau nilai yang didasarkan pada kriteria tertentu.⁴⁹ Evaluasi mempunyai dua fungsi penting; *yang pertama* adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, setelah terlebih dahulu diketahui tingkat penguasaan siswa melalui evaluasi. *Yang kedua* adalah untuk mengetahui keefektifan proses. Dengan fungsi yang kedua ini, evaluasi bukan hanya dilakukan kepada siswa, tetapi juga kepada para guru itu sendiri. Evaluasi untuk guru dapat digunakan untuk mengetahui kualitas dalam mengajar, sehingga dapat memberikan masukan untuk melakukan perubahan agar lebih baik.⁵⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁴⁸ Sudjana, N, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 104.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 111.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 67.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.⁵¹ Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Lofland*, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lainnya.⁵²

2. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode penelitian yaitu :

a. Metode Penentuan Subyek

Sebelum meneliti dan terjun ke lapangan, maka perlu ditentukan subyek yang akan diteliti. Adapun yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber dan tempat kita mendapatkan keterangan tentang isi penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang dapat menunjang dan menjadi data penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini yang dijadikan Subyek Penelitian adalah:

- 1) Seluruh siswa kelas satu SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, tahun ajaran 2007/2008.

⁵¹ Sarjono.dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta, Jurusan PAI, 2004), hlm.21.

⁵² Lexy . Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.XIII, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.112.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), hal. 40.

- 2) Kepala sekolah, coordinator pelaksanaan program Iqra yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program intensif pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen Tahun Ajaran 2007/2008.
- 3) Para guru yang mengajar dalam program pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen Tahun Ajaran 2007/2008.

Penentuan subyek penelitian pada siswa kelas satu menggunakan teknik sampling (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh seorang peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.⁵⁴

Teknik sampling digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas, yaitu dengan cara observasi partisipatif di beberapa kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun para guru yang dijadikan subyek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di kelas tersebut. Fungsinya adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, baik tentang kondisi siswa, maupun kondisi pembelajaran membaca al-Quran yang meliputi perencanaan,

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2003), hal. 128.

metode, penilaian dan lainnya. Kepala sekolah dan koordinator pelaksana program Iqra adalah untuk mengetahui kondisi sekolah, kondisi guru, siswa dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran membaca al-Quran.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah langkah atau cara peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah:

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipatif, artinya peneliti akan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁵⁶

2) Metode wawancara atau interview

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 136.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 65.

Metode ini dipilih karena selain dapat mengejar informasi terbaru, juga dapat digunakan untuk berinteraksi langsung sebagai sarana kontak pribadi terhadap subyek penelitian. Adapun jenis interview yang dipakai adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan interview hanya dengan membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵⁷

Penulis menggunakan metode interview untuk mengetahui data-data yang terdapat di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Data-data tersebut berupa: pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, metode belajar mengajar dan hasil-hasil yang telah dicapai serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembelajaran membaca al-Quran di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah dan komponen-komponennya yang ada di dalamnya, seperti: keadaan guru, keadaan kelas, keadaan siswa dan lainnya.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 132.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *handycam* untuk merekam semua gerak dan suara dalam proses pembelajaran, serta merekam secara penuh suara beberapa guru yang sedang mengajar dikelas.

c. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data tersebut dan menganalisisnya menggunakan teknik *deskriptif analitik*, yaitu teknik yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.⁵⁸

Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif, maka untuk menganalisa data kualitatif digunakan pola pikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum atau dengan kata lain penulis mula-mula bergerak dari fakta-fakta khusus menuju ke sebuah statement yang menerangkan fakta-fakta itu.⁵⁹ Dalam hal ini analisis induktif digunakan dalam menginterpretasikan data hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang sudah dilakukan dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.140.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hal. 49.

- 1) Menelaah data yang sudah berhasil dikumpulkan dengan beberapa metode yang digunakan.
- 2) Melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang sekiranya bisa diolah lebih lanjut.
- 3) Menyusun data ke dalam satuan-satuan.
- 4) Melakukan kategorisasi data.
- 5) Melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya. hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah:
 - a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain.
 - c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁶⁰
- 6) Menafsirkan data, kemudian mengambil kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal.178.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, yang memuat letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, keadaan siswa, dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang model dan pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sapen, yang meliputi : Proses pembelajaran membaca al-Quran yang mencakup seluruh komponen-komponen pembelajaran; tujuan pembelajaran, guru-guru yang menyampaikan materi pembelajaran, anak didik atau siswa, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan evaluasi yang dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab keempat penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup.

H. Kerangka Skripsi

BAB . I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- D. Kajian Pustaka
- E. Kerangka Teoritik
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan
- H. Kerangka Skripsi

BAB. II. GAMBARAN UMUM SD MUHAMMADIYAH SAPEN
YOGYAKARTA

- A. Letak dan Keadaan Geografis
- B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya
- C. Dasar dan Tujuan Pendidikan
- D. Struktur Organisasi
- E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan
- F. Keadaan Sarana dan Prasarana

BAB III. PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN SISWA KELAS
SATU SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH
SAPEN YOGYAKARTA

- A. Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

- C. Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta

BAB IV. PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-Saran
- C. Kata Penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar studi kasus di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu:

1. Pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muh. Sapen dilakukan setiap tahun dengan tujuan utama memberikan keterampilan membaca al-Quran kepada para siswa mulai dari kelas satu, sehingga diharapkan seluruh siswa kelas satu sudah tamat Iqra jilid 6 pada awal semester kedua.
2. Model pembelajaran membaca al-Quran bagi siswa kelas satu sekolah dasar yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Model pembelajaran yang ada di SD Muh. Sapen secara garis besar adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan : siswa dapat membaca al-Quran dengan baik dan lancar
(tidak diajarkan cara menulis)
 - b. Materi : membaca Iqra (materi utama)
 - c. Metode : privat (metode utama) dengan ketentuan 1: 6-7
 - d. Guru : guru kontrak berasal dari luar dengan jumlah disesuaikan.

e. Siswa : siswa yang duduk di kelas Satu

f. Waktu : 4 bulan efektif 3,5 bulan, dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat dan hari libur mulai pukul 06.20-07.30

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

Faktor penghambat:

a. Faktor Intern:

- 1) Banyaknya siswa yang harus diajar Iqra
- 2) Waktu pembelajaran yang tersedia cukup minim
- 3) Adanya libur atau jeda yang cukup panjang saat pembelajaran masih berlangsung

b. Faktor Eksternal

- 1) Masa peralihan siswa dari TK ke SD.
- 2) Adanya perbedaan latar belakang siswa. Mulai dari perbedaan status sosial, tingkat ekonomi, pemahaman keagamaan, asal daerah dan lainnya.
- 3) Perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran
- 4) Perhatian sebagian orang tua siswa yang kurang terhadap perkembangan anaknya dalam membaca al-Quran.

Faktor Pendukung :

a. Faktor Internal Sekolah

- 1) Pembelajaran Iqra semacam ini merupakan program tahunan, sehingga pihak sekolah sendiri telah berpengalaman
- 2) Perekrutan guru Iqra dari luar sekolah yang dilakukan secara selektif
- 3) Jumlah guru Iqra yang cukup
- 4) Adanya dukungan dari para guru, kepala sekolah dan karyawan
- 5) Fasilitas yang memadai berupa penyediaan kelas yang cukup dan buku Iqra untuk setiap siswa disediakan oleh sekolah.
- 6) Diadakannya pertemuan rutin antara wali murid dengan pihak sekolah untuk mengkonsultasikan prestasi siswa termasuk dalam belajar membaca al-Quran.
- 7) Waktu yang disediakan sekolah meskipun hanya sedikit tetapi efektif karena dilaksanakan pada pagi hari

b. Faktor Eksternal Sekolah

- 1) Adanya dukungan wali murid terhadap program ini
- 2) Kedisiplinan siswa, guru saat datang dan saat belajar
- 3) Adanya semangat dari para siswa dan para guru

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Sekolah:

- a. Untuk selalu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan program-program yang telah disusun oleh stafnya, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan sukses.
- b. Untuk selalu mengevaluasi setiap gerak langkah para guru dan karyawan, dengan memberikan kritik membangun, terutama dalam melestarikan budaya sekolah sehingga suasana sekolah yang nyaman, bersahabat dan penuh dengan rasa kekeluargaan tetap terjaga
- c. Untuk dapat menjaga dan meningkatkan lagi berbagai prestasi SD Muhammadiyah Sopen sebagai sekolah unggul dan model

2. Bagi para Guru dan Karyawan:

- a. Untuk selalu menjaga visi dan bekerjasama untuk membangun SD Muhammadiyah Sopen kedepan
- b. Bagi para guru untuk selalu meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar dan menjadi guru yang kreatif, inovatif dan membanggakan bagi SD Muhammadiyah Sopen
- c. Bagi para karyawan untuk selalu bekerja bersama-sama dan saling membantu, sehingga pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah Sopen dapat berjalan dengan lancar dan semakin maju

3. Bagi Para Guru Iqra:

- a. Untuk terus berjuang di jalan Allah, dengan mencetak generasi-generasi Qurani yang dapat menjadi tonggak perjuangan tali agama Allah
- b. Untuk selalu mengevaluasi diri dan meningkatkan kualitas diri dalam mengajar anak-anak membaca al-Quran, sehingga diperoleh cara mengajar yang efektif dan efisien bagi anak
- c. Menjaga keikhlasan hati dalam setiap gerak langkah perjuangan menegakkan tali agama Allah, sehingga akan bermuara pada keridhaan Allah

C. Kata Penutup

Untaian rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan hidayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikannya penelitian ini.

Harapan penulis, mudah-mudahan penelitain ini bermanfaat untuk kepentingan pengembangan model pembelajaran membaca al-Quran di sekolah-sekolah, sekaligus dapat memotivasi para tokoh agama, pemuka masyarakat, pemerhati pendidikan, dan para pelaku pendidikan sendiri serta para orang tua untuk lebih intensif mengajarkan al-Quran sejak dini pada anak-anak, terutama keterampilan membaca al-Quran.

Namun di balik itu, penulis merasa masih ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik dapat ditujukan pada penulis, apabila memungkinkan suatu saat akan lebih disempurnakan.

Akhirnya, terucap semoga benih kedamaian bersemi pada lubuk hati kita semua dan tumbuh menjadi kesadaran akan pentingnya pengenalan anak-anak dengan al-Quran sejak usia dini berkat pesan mulia penelitain ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abu Tauhid Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Abd al-Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (terj.) Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, dari judul asli *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Al-Majlis al-A'la al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1972.
- Agus Mirwan, *Teori Mengajar*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989.
- Ajat Sudrajat, *Din Al Islam*, Yogyakarta: UPP IKIP, 1998.
- As-Shaabuuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Quran*, (terj.) Aminuddin, dari judul asli, *At-tibyaan fii Uluumul Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, (terj.) Pustaka Firdaus dari judul asli *Mabahits Fii Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- As'ad Humam, *Buku Iqra' Klasikal*, Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990.
- _____, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran*, Jilid 1-6, Yogyakarta: Balai Lit Bang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1990.
- _____, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Membaca, Menulis, Memahami Al-Quran*, Cet. XII, Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2001.
- Balai LitBang SD Muh, Sapen: *Nafiri (media informasi dan komunikasi), edisi 5 TH II September 2006*, (Yogyakarta: Bidang Litbang SD Muh. Sapen, 2006.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.
- Dekdikbud, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: Teras, 2005.

- Harun Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Pers, 1979.
- HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*, Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995.
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1975.
- _____, *Metodik Khusus Bahasa Arab, (Bahasa Al-Quran)*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1963.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.XIII, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*, Yogyakarta: Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995.
- M. C.H, Mukmin, *Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Quran*, Jakarta: Fikahati Aneka, 1991.
- Melvin. L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (terj.) Raisul Muttaqien, dari judul asli *Active Learning, 101 Strategies to Teach any Subject*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.
- Muttaqien Said, *Menuju Generasi Al-Quran*, Ponorogo: Pusat Pengembangan Studi Ilmu Amal Pondok Pesanren Modern Ponorogo.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan PAI, 2004.
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Sudjana, N, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Biru, 1989.

- Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2003.
- _____, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alf Beta, 2005.
- Sutrisno, *Dinamika Pendidikan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapen, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I., Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Wakaf Dari Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Saud, *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet.15, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- <http://www.fai.umj.ac.id>.
- .
- <http://www.sdmuhsapen-yog.sch.id>

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sopen)

Disusun Oleh : Nazid Mafaza, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PERTANYAAN

(poin nomor 1 sampai 10 ditujukan kepada Kepala Sekolah)

1. Apa konsep pembelajaran membaca al-Quran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta (termasuk dasar pelaksanaan)
2. Sejak kapan program ini berlangsung di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta
- 3.. Apa tujuan (target) program pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
- 4.. Bagaimana pihak sekolah mengambil langkah-langkah dalam mensukseskan program tersebut, termasuk mengenai perekrutan guru kontrak.
5. Bagaimana gambaran pelaksanaan program pembelajaran membaca al-Quran untuk kelas satu.
6. Metode apa yang dipakai dalam pembelajaran membaca al-Quran (metode Iqra, atau yang lain) kemukakan alasan pemilihan metode tersebut.
7. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pada program ini.
9. Kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam program pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sopen.
10. Apa rencana bapak ke depan dalam memajukan kemampuan membaca al-Quran para siswa khususnya kelas satu.

(Poin 11-14 ditujukan kepada coordinator pelaksanaan program)

11. Bagaimana teknis pelaksanaan pembelajaran membaca al-Quran di seluruh kelas.
12. langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mensukseskan program ini, kaitannya dengan tanggung jawab anda sebagai coordinator pelaksanaan..

13. Kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaan program pembelajaran membaca al-Quran ini.
 14. Solusi apa yang dapat diambil dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini.
- (Poin 15-24 ditujukan kepada para guru pengajar atau guru bkontrak)*
15. Apa motivasi anda sehingga berminat menjadi guru kontrak dalam pembelajaran membaca al-Quran di SD Muhammadiyah Sapen.
 16. Apa pendapat anda mengenai program ini, kemukakan alasan anda.
 17. Metode yang anda pakai dalam pembelajaran dikelas seperti apa.
 18. Sebutkan langkah-langkah pembelajaran membaca al-Quran dikelas.
 19. Bagaimana strategi anda dalam mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam belajar membaca al-Quran.
 20. Bagaimana waktu pelaksanaan program ini apakah sudah mencukupi atau masih kurang, kemudian bagaimana anda mengatasinya.
 21. Bagaimana pendapat anda mengenai target yang hendak dicapai dalam program ini disertai dengan alasan.
 22. Hal-hal apa saja yang mendukung proses pembelajaran yang ada di sekolah (faktor pendukung).
 23. Hal-hal apa yang menghambat proses pembelajaran yang ada di sekolah (faktor penghambat).
 24. Apa saran anda kepada pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca al-Quran di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Dosen Pembimbing

Drs. Radino, M.Ag.
NIP:

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
“MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN
SISWA KELAS SATU SEKOLAH DASAR”
(Studi Kasus di SD Muhammadiyah Sopen)

I. Kepala Sekolah :

- A. Sejak kapan program pembelajaran membaca al-Quran dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
- B. Apa yang melatarbelakangi diadakannya pembelajaran al-Quran dengan model seperti sekarang di SD Muhammadiyah Sopen.
- C. Bagaimana bentuk dan tujuan pembelajaran membaca al-Quran siswa kelas satu dilaksanakan dalam program ini.
- D. Mengapa pembelajaran membaca al-Quran dalam program ini hanya dikhususkan bagi siswa kelas satu saja.
- E. Dalam kegiatannya, adakah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pihak sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran, apa saja.
- F. Bagaimana sarana-sarana pembelajaran disiapkan oleh sekolah.
- G. Mengapa pembelajaran disekolah ini menggunakan metode Iqra bukan yang lain.

II. Koordinator Guru Iqra :

- A. Bagaimana bentuk pelaksanaan program ini.
- B. Bagaimana cara mengelompokkan siswa dalam pembelajaran al-Quran.
- C. Bagaimana pelaksanaan rekrutmen guru Iqra .
- D. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam memilih guru Iqra (kompetensi).
- E. Bagaimana konsep pembelajaran dikelas.

- F. Bagaimana target pencapaian tujuan dalam program ini.
- G. Bagaimana pedoman kelulusan siswa dalam membaca al-Quran.
- H. Kendala apa yang biasa dihadapi dalam pembelajaran serta bagaimana solusinya.

III. Guru Iqra :

- A. Metode apa yang dipakai dalam penyampaian materi atau pelaksanaan pembelajaran.
- B. Materi apa yang disampaikan kepada para siswa.
- C. Apa saja buku panduan yang digunakan.
- D. Bagaimana prosedur dalam pembelajaran dikelas yang biasa dilakukan.
- E. Perbandingan guru dengan siswa apakah sudah sesuai untuk program ini
- F. Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran Iqra dikelas.
- G. Apa saja faktor pendukung dan juga penghambat dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran.
- H. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan
- I. Apa saja standar atau pedoman kelulusan siswa.
- J. Apa kendala yang dihadapi dikelas dan apa solusinya.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nazid Mafaza
TTL : Sleman, 4 Mei 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Menikah
Kesehatan : Baik
Alamat : Jln. Kaliurang KM. 12,5 Yogyakarta
Keterampilan : Bisa mengoperasikan komputer dan internet
No. Telp : 0274-6561134 / 085228980694

PENDIDIKAN FORMAL:

1. MI Daru Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, Lulus Tahun 1996
2. MTsN Babadan Baru Dayu, Jln. Kaliurang KM. 8,5 Yogyakarta, Lulus Tahun 1999
3. MAN Yogyakarta I, Lulus Tahun 2002
4. Tahun 2002, masuk UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 10 Maret 2008

Nazid Mafaza
NIM. 02411283